

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika perkembangan zaman yang semakin pesat tidak hanya dapat dibuktikan melalui perubahan yang dapat terlihat atau dinikmati saja, tetapi sudah merupakan wujud dari modernisasi. Dalam bahasa Latin, kata modernisasi terbagi menjadi *modo* yang berarti cara dan *emus* yang berarti periode masa kini. Oleh karena itu, modernisasi dapat disimpulkan sebagai perkembangan ke arah kemajuan. Selain itu, wujud modernisasi juga dapat diaktualkan sebagai pengarahannya manusia untuk menjadi pribadi yang memiliki pemikiran terbuka terhadap ideologi baru dan juga sebagai peralihan sebuah sikap untuk mempersiapkan diri terhadap dinamika karakteristik dari sebuah perubahan (Martono, 2012). Perkembangan zaman ini juga dibantu oleh kecanggihan teknologi komunikasi yang mempercepat pergerakan lintas waktu dan ruang lebih efektif dan efisien (Ruben & Stewart, 2017, p. 270).

Wujud modernisasi yang diaktualkan melalui pengarahannya pribadi manusia dapat ditunjukkan melalui wujud dari representasi. Representasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2021) adalah perbuatan mewakili atau penggambaran sesuai dengan pemahaman setiap individu. Maka dari itu, suatu topik dapat direpresentasikan secara dinamis atau berubah-ubah sesuai sudut pandang yang didasari oleh pengalaman penerjemah, dan tidak ada paksaan mengenai bagaimana penerima ingin melanjutkan perspektif tersebut dan terpengaruhi atau tidak (Ruben & Stewart, 2017, p. 16). Hal tersebut juga dapat lebih diaktualkan dengan adanya penambahan penggunaan tanda yang lazim digunakan dalam berkomunikasi seperti penggunaan simbol, gambar dan audio sebagai pendukung perwakilan makna (Amalia & Haris, 2018).

Tentunya bukan hal mudah untuk menerima dan beradaptasi dengan ideologi baru yang bertentangan dengan pemahaman kuno, contohnya adalah nilai

maskulinitas di masyarakat. Menurut Joana Flores dalam presentasinya di Ted Talk (2019), sejak kecil penekanan makna maskulinitas terpengaruh dengan konsep patriarki, yang dapat diartikan sebagai aturan tidak tertulis bagaimana seorang pria harus memiliki sifat dominan, mendapatkan hak istimewa, cara bertingkah laku hingga cara mengskespresikan diri. Pemahaman yang terlihat luas ternyata mempersempit ruang gerak pria dalam menonjolkan identitas dirinya akibat tuntutan sosial yang kemudian tumbuh menjadi stereotip atau prasangka subjektif, yaitu *toxic masculinity*. Melalui *toxic masculinity*, banyak orang yang kemudian meyuarkan pendapat hingga menentang melalui konsep maskulinitas yang baru.

Hal tersebut membuktikan adanya konstruksi sosial realitas yang terjadi dimasyarakat, dimana manusia sebagai makhluk sosial menciptakan adanya hubungan atau komunikasi sehingga setiap individu yang menciptakan interaksi dengan individu atau kelompok lainnya secara terus-menerus atau sehari-hari sehingga inteaksi tersebut dapat membentuk peristiwa atau pengalaman secara subjektif (Kusuma, Prayudi, & Rochyanti, 2019).

Pergeseran makna maskulinitas yang telah membaur dengan feminitas akibat perkembangan zaman memberikan pandangan baru mengenai konstruksi sosial atas realitas yang positif mengenai definisi dari maskulinitas (Jannah & Kusumawati, 2018), sehingga perubahan tersebut memberikan dampak pada identitas seorang pria mengenai cara mengekspresikan diri, baik itu gaya berpakaian, gaya hidup dan pembawaan karakter yang membuat mereka lebih nyaman dalam kesehariannya.

Gambar 1. 1 Fashion pria dalam peragaan busana di Indonesia



Sumber : (Azhar, 2018)

Gambar 1. 2 Peleburan *fashion* maskulin dengan feminin



Sumber : (Yotka, 2020)

Konsep maskulinitas yang dimaksud dalam pernyataan sebelumnya adalah *soft masculinity*, merupakan hasil peleburan konsep maskulinitas dari negara lain yaitu Korea Selatan. Korea Selatan menjadi salah satu negara yang aktif melakukan ekspor budayanya adalah Korea Selatan (EgsaUGM, 2020). Budaya populer Korea Selatan yang diterima dan berkembang di masyarakat Indonesia antara lain Korean pop, Korean *style*, Korean *food* dan juga Korean drama.

Contoh representasi dari *soft masculinity* yang dapat dengan mudah dikenali adalah gaya berbusana dan penggambaran karakter yang terdapat dalam Korean pop, Korean *style* dan Korean drama. Tampilan fisik serta karakter yang cenderung meleburkan garis maskulinitas dan feminitas ini, tak jarang dianggap terlalu feminin bagi pria maskulin, misalnya dengan penggunaan perawatan atau riasan wajah, busana “perempuan”, pemilihan warna, atau bagaimana mereka berekspresi dengan lingkungannya (News B. , 2018).

Gambar 1.3 Fashion soft masculinity pada pria Korea Selatan



Sumber: (Onpointfresh, 2021)

Pola pikir serta cara pandang seseorang dapat dipengaruhi oleh apa yang mereka tonton, terlebih dengan kemudahan akses yang diterima saat ini meningkatkan kebebasan dalam pemilihan tontonan yang seseorang ingin konsumsi (Herwanto & Wardani, 2021). Pada akhir tahun 1980-an di Indonesia, mulai banyak televisi swasta yang mempertunjukkan program acara dan film *holly wood*. Contoh dari program acara dan film yang ditunjukkan adalah fisik dan kepiawaian seorang pria. Program acara dan film tersebut, secara terus menerus membentuk pemahaman masyarakat mengenai pria maskulin harus bertubuh bidang, atletis dan pandai bela diri.

Namun secara tidak langsung dan mungkin kurang disadari adalah perfilman Indonesia juga menunjukkan sisi lain maskulinitas dengan konsep yang lembut dan sensitif. Salah satu contohnya yang menorehkan sejarah adalah “Ada Apa Dengan Cinta” dimana digambarkan pemeran utama pria yaitu Rangga mematahkan paradoks dalam maskulinitas. Digambarkan karakter Rangga adalah seseorang yang gemar menulis dan membaca puisi hingga menyimpan banyak kenangan lama. Rangga juga digambarkan sebagai seseorang yang melawan patriarki yaitu pria yang mau memasak di dapur (ElleIndonesia, 2019).

Hal ini yang kemudian sejalan dengan terbentuk *soft masculinity* sebagai bentuk konstruksi sosial di Indonesia, dimana konstruksi sosial tercipta atas kehendak setiap individu, sehingga tingkat kebenaran akan suatu realitas sosial akan bersifat relatif bagi setiap individu. Namun konstruksi sosial tidak dapat langsung memberikan pengaruh secara menyeluruh, karena dalam realitanya dibutuhkan waktu lama dan proses yang terus menerus.

Sehingga dalam penelitian ini *soft masculinity* akan diteliti sebagai makna maskulinitas yang sudah bergeser dari ideologi dan prinsip kuno dan menjadi konstruksi sosial di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Toxic masculinity memberikan tapal batas atas kebebasan berekspresi seorang pria akan stereotip yang berkembang di masyarakat. Khususnya dalam industri *fashion* atau tata busana, dimana evolusi tata busana yang saat ini terjadi tidak sejalan dengan sikap toleransi dan keterbukaan cara pandang individu. Sementara di Korea Selatan, kebebasan mengesksespresikan diri melalui komunikasi nonverbal dalam tata busana sudah menjadi hal yang lumrah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Korea Selatan merupakan salah satu negara dimana prinsip *soft masculinity* dinormalisasi.

Sehingga dengan dampak berkembang budaya asal Korea Selatan di Indonesia membantu menunjukkan persepsi dan representasi *soft masculinity* yang ditampilkan oleh pria di Indonesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut, bagaimana persepsi dan representasi *soft masculinity* sebagai bentuk konstruksi sosial yang kerap ditemui di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui persepsi dan representasi *soft masculinity* sebagai bentuk konstruksi sosial yang kerap ditemui di Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap konsep ilmu komunikasi, pelengkapan, serta perbaikan dari penelitian terdahulu mengenai identitas *soft masculinity* sehingga dapat dilakukan kajian lebih lanjut.

1.5.2 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran masyarakat sebagai salah satu bentuk wawasan baru dan dapat lebih bertoleransi dengan prinsip atau ideologi baru sesuai perkembangan zaman.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih terperinci, maka penelitian akan dibatasi dengan objek penelitian yang mengetahui bentuk dan dampak dari budaya Korea Selatan di Indonesia.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A